

VITALITAS BAHASA SUNDA DI KECAMATAN KARANGPUCUNG, KABUPATEN CILACAP

*The Vitality of The Sundanese Language in Karangpucung Sub-District,
Cilacap District*

Denny Adrian Nurhuda¹, Nunuy Nurjanah², & Dede Kosasih³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Denny_adrian@rocketmail.com, nunuy.nurjanah@upi.edu, dede.kosasih@upi.edu

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1331>

Article History

Received 06 June 2025

Revised 19 June 2025

Accepted 28 June 2025

Keywords

language vitality;
Sundanese language;
sociolinguistics

Kata-Kata Kunci

bahasa Sunda;
sosiolinguistik; vitalitas
bahasa

Abstract

This study aims to determine and describe the vitality of the Sundanese language in Karangpucung District, Cilacap Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source in this study were respondents' answers from 95 questionnaires covering ten indicators of language vitality according to the Language Development and Fostering Agency, which include: (1) intergenerational inheritance, (2) number of speakers and proportion of speakers, (3) domains of language use, (4) responses about domains and new media, (5) language and literacy teaching materials, (6) government attitudes and regulations, (7) speaker attitudes, (8) types and quality of documentation, (9) bilingualism, and (10) language contact. Language vitality is determined by calculating the index of each indicator based on the relationship between the total score of respondents' answers and the average value of respondents' answers for each indicator. The results of this study indicate that the Sundanese language in Karangpucung District, Cilacap Regency has an index of 0.595 with a declining category. Of the ten indicators, none of the indicators fall into the critical category, but none of the indicators fall into the safe category.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan vitalitas bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini jawaban responden dari 95 angket yang meliputi sepuluh indikator vitalitas bahasa menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang meliputi: (1) pewarisan antargenerasi, (2) jumlah penutur dan proporsi penutur, (3) ranah penggunaan bahasa, (4) tanggapan tentang ranah dan media baru, (5) bahan ajar bahasa dan literasi, (6) sikap dan peraturan pemerintah, (7) sikap penutur, (8) jenis dan kualitas dokumentasi, (9) kedwibahasaan, dan (10) kontak bahasa. Vitalitas bahasa ditentukan dengan menghitung indeks setiap indikator berdasarkan hubungan antara skor total jawaban responden dengan nilai rata-rata jawaban responden setiap indikator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap memiliki indeks sebesar 0,595 dengan kategori mengalami penurunan. Dari kesepuluh indikator tersebut, tidak ada satupun indikator yang indeksnya masuk dalam kategori kritis, tetapi tidak ada pula indikator yang masuk dalam kategori aman.

How to Cite: Nurhuda, Denny Adrian., Nunuy Nurjanah., & Dede Kosasih. (2025). Vitalitas Bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(1), 157—169. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1331>

PENDAHULUAN

Komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat dilakukan dengan beberapa cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Media ekspresi yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi adalah bahasa. Bahasa merupakan fenomena terpenting yang hidup dan berkembang hanya dalam kehidupan manusia (Sudaryat, 2014). Bahasa juga merupakan media bagi manusia untuk menyampaikan informasi dan ekspresi kepada manusia lainnya dengan cara yang dipahami oleh masyarakat. Melalui bahasa, budaya berkembang dan tersebar luas, dengan menghasilkan tradisi-tradisi unik yang tidak ditemukan dalam budaya lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki daya ekspresif dan informatif yang signifikan. Tanpa bahasa, manusia tidak memiliki budaya atau peradaban (Aras, 2022b). Oleh karena itu, bahasa merupakan cerminan budaya masyarakat yang dituturkannya dan merangkum identitas diri sendiri atau masyarakatnya sebagai suatu kelompok etnis (bangsa).

Menurut Peta Bahasa (2019), bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak yang tersebar tidak hanya di Jawa Barat, tetapi juga di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara. Bahasa Sunda tidak hanya kaya akan penuturnya, tetapi juga memiliki ragam yang luas. Bahasa Sunda memiliki ragam temporal, ragam sosial, dan ragam geografis. Ragam temporal bahasa Sunda adalah ragam yang berdasarkan waktu, misalnya bahasa Sunda yang digunakan pada abad ke-14 yang terdapat pada sebuah naskah Buhun sudah pasti berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan saat ini. Ragam sosial bahasa Sunda adalah ragam yang berdasarkan pada latar belakang sosial penuturnya, misalnya bahasa Sunda yang digunakan oleh guru sudah pasti berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan oleh petani. Ragam geografis bahasa Sunda adalah ragam yang berdasarkan pada letak geografis penuturnya, misalnya bahasa Sunda yang digunakan di daerah Priangan sudah pasti berbeda dengan bahasa Sunda yang ada di daerah Banten dan Cirebon (Wahya, 2005).

Kabupaten Cilacap yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan wilayah yang memiliki dua bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Wulandari & Shomami, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Aras (2022a) yang mengatakan bahwa bahasa Sunda hidup dalam masyarakat Cilacap, Jawa Tengah. Berdasarkan fakta sejarah yang tercatat dalam naskah Sunda, Bujangga Manik menyatakan bahwa batas wilayah kerajaan Sunda di sebelah timur adalah Sungai Cipamali (sekarang disebut Kali Brebes) dan Sungai Ciserayu (sekarang disebut Cisanggarung) yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat (Hermawan dan Fredyansah dalam Aras, 2022b). Situs budaya, termasuk bahasa, tidak boleh hilang begitu saja. Bahkan, hingga saat ini masyarakat di Kabupaten Cilacap termasuk dalam masyarakat multilingual karena tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga menggunakan bahasa Sunda (Sobarna, Gunardi, & Afsari, 2019). Secara spesifik, bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat di wilayah yang berbatasan dengan wilayah Jawa Barat, seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Kedungreja, Patimuan, Majenang, Cimanggu, dan Karangpucung (Ellyawati, 2015). Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap dipilih karena di daerah tersebut terdapat bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang hidup berdampingan (Supardo, 2000). Kontak bahasa yang terjadi selama ini menyebabkan Karangpucung menjadi tempat masyarakat multilingual. Sudah menjadi hukum alam, persaingan bahasa merupakan fenomena yang muncul akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat multilingual (Gunpersz dalam Sobarna et al., 2019).

Dari segi politik, bahasa Sunda berada pada posisi yang rentan karena harus bersaing dengan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah mayoritas. Nasionalisme juga menjadi ancaman ketika bahasa Indonesia dipilih dan dijadikan bahasa ibu. Hal ini didukung oleh pendapat Nurjanah et al., (2024) yang menyatakan bahwa bahasa daerah saat ini jumlahnya semakin menurun. Ada kekhawatiran

terhadap kondisi bahasa Sunda yang mungkin akan terpengaruh oleh persaingan ini. Padahal, bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda (Nurjanah et al., 2025). Proses hilangnya bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi secara bertahap, yang tampak dari gejala-gejalanya. Gejala pertama dapat dilihat dari menurunnya jumlah penutur dan kurangnya loyalitas penutur untuk menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu (Alwi dalam Sobarna et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang vitalitas bahasa Sunda perlu dilakukan untuk mengkaji vitalitas bahasa Sunda di wilayah Cilacap, khususnya di Kecamatan Karangpucung. Hal ini dilakukan sebagai upaya perlindungan bahasa daerah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Bahasa dan Sastra. Sesuai dengan kebijakan tersebut, maka semua bahasa perlu dinilai vitalitasnya untuk mengetahui status vitalitas bahasanya karena situasi dan kondisi kebahasaan pada setiap bahasa berbeda-beda tergantung pada letak geografisnya (Budiono et al., 2023).

Penelitian mengenai vitalitas bahasa mengacu pada beberapa teori, di antaranya UNESCO (2003), Eberhard et al. (2021), dan Harimansyah (2020). Masing-masing teori memiliki kategori dan metode yang berbeda. Penilaian vitalitas bahasa menurut UNESCO (2003), metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan enam kategori, yaitu (1) aman, (2) mengkhawatirkan, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam punah, (5) kritis, dan (6) punah. Kerangka ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan tujuan penelitian, karena tingkat vitalitas suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat penuturnya yang beragam.

Selain itu, Summer Institute of Linguistics International atau *SIL International* mengembangkan kategori vitalitas bahasa yang disebut EGIDS (*The Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*) untuk mengetahui vitalitas bahasa. EGIDS dikembangkan dari GIDS (*Fishman's Graded Intergenerational Disruption Scale*) dengan kategori vitalitas bahasa, yaitu bahasa internasional, bahasa nasional, bahasa provinsi, bahasa komunikasi luas, bahasa pendidikan, bahasa berkembang, bahasa kuat, bahasa terancam punah, bahasa transisi, bahasa di ambang kepunahan, bahasa kritis, bahasa terbengkalai, dan bahasa punah (Eberhard et al., 2021). Hasil tersebut diperoleh dari hasil observasi partisipatoris. Artinya, penutur bahasa itu sendiri yang menentukan status vitalitas bahasanya, peneliti hanya sebagai fasilitator yang membantu penutur dalam merumuskan status vitalitas bahasanya. Metode ini memiliki tingkat penerimaan yang tinggi dari masyarakat karena masyarakat itu sendiri yang menentukan bahasanya sendiri.

Pada hakikatnya, kedua teori tersebut mengadopsi vitalitas bahasa dalam skala internasional agar dapat diterima oleh bahasa-bahasa di seluruh dunia. Mengingat situasi dan kondisi kebahasaan di setiap negara berbeda, maka Harimansyah (2020) dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membuat pedoman penelitian vitalitas bahasa yang disesuaikan dengan kondisi bahasa di Indonesia. Pedoman tersebut merupakan gabungan dari teori UNESCO dan SIL Internasional dengan beberapa penyesuaian. Adanya penyesuaian tersebut terlihat dari banyaknya indikator dalam penelitian vitalitas bahasa di Indonesia yang jumlahnya ada sepuluh, yaitu (1) pewarisan antargenerasi, (2) jumlah penutur dan proporsi penutur, (3) ranah penggunaan bahasa, (4) respons terhadap ranah dan media baru, (5) bahan ajar bahasa dan literasi, (6) sikap dan regulasi pemerintah, (7) sikap penutur, (8) jenis dan kualitas dokumentasi, (9) kedwibahasaan, dan (10) kontak bahasa. Status vitalitas bahasa dibagi menjadi enam kategori, yaitu aman, mengkhawatirkan, menurun, terancam punah, kritis, dan punah.

Secara umum penelitian vitalitas ini mengadopsi UNESCO dengan beberapa penyesuaian. Selain itu, penambahan lainnya adalah dalam perhitungan indeks status vitalitas bahasa. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih objektif dan komprehensif dengan adanya metode kuantitatif.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih landasan teori dari Harimansyah (2020) karena teorinya telah disesuaikan dengan kondisi kebahasaan di Indonesia.

Penelitian tentang aspek kebahasaan di Kabupaten Cilacap telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya dilakukan oleh Danardhono (1994). Penelitian tersebut menghasilkan peta wilayah penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa wilayah penutur bahasa Sunda hanya terdapat di bagian utara dan barat Kabupaten Cilacap, sedangkan wilayah penutur dialek Banyumas terdapat di bagian barat, utara, dan timur. Selain itu, Suyanto (2018) juga meneliti bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di Jawa Tengah. Dari hasil penelitiannya, Suyanto menyimpulkan bahwa Jawa Tengah merupakan provinsi ketiga dalam hal jumlah penutur bahasa Sunda di Indonesia. Bahasa Sunda tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap. Wulandari & Shomami (2019) meneliti tentang perubahan wilayah penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah lebih dari 20 tahun, telah terjadi perubahan batas wilayah penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Penelitian lain terkait bahasa Sunda di Cilacap dilakukan oleh Sobarna et al., (2019) yang meneliti tentang toponimi di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Ellyawati (2015) yang meneliti tentang pengaruh bahasa Jawa Cilacap dan bahasa Sunda Brebes terhadap enklave bahasa Sunda di Desa Madura, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, dan Aras (2022b) yang meneliti tentang inovasi leksikal bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap.

Penelitian tentang vitalitas suatu bahasa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya, Tamrin et al. (2024) meneliti vitalitas bahasa Wabo, Oktovianny (2022) meneliti vitalitas bahasa Komerling, Abidin (2020) meneliti vitalitas bahasa Masyarakat Duanu, Winarti (2014) meneliti vitalitas bahasa Bahonsuai, Nugroho (2020) meneliti vitalitas bahasa Saleman, dan Vidiyanti (2016) yang meneliti vitalitas bahasa Using, Banyuasin. Vitalitas bahasa Sunda juga telah diteliti oleh Wagiaty et al., (2017) yang meneliti vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Bandung, Ariyanti & Sofyan (2021) yang meneliti vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan, dan Rahmawati (2022) yang meneliti vitalitas bahasa Ibu di ruang maya. Dari penelitian yang telah dilakukan, ternyata masih banyak kesenjangan penelitian tentang vitalitas bahasa Sunda di luar wilayah Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian yang mengupas tentang vitalitas bahasa Sunda di wilayah perbatasan, khususnya di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, perlu dilakukan.

Penelitian mengenai vitalitas bahasa di wilayah perbatasan memiliki urgensi yang tinggi mengingat posisi geografis daerah perbatasan sebagai zona transisi yang rawan terjadi pergeseran bahasa. Di wilayah seperti Cilacap bagian barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, terdapat dinamika sosial dan budaya yang kompleks, termasuk interaksi intensif antara penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Kondisi ini dapat menyebabkan lemahnya daya hidup suatu bahasa minoritas akibat dominasi bahasa mayoritas atau karena faktor sosial-ekonomi dan kebijakan pendidikan yang kurang berpihak pada pelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian vitalitas bahasa Sunda di perbatasan Jawa menjadi penting untuk memahami sejauh mana bahasa Sunda masih digunakan, dihargai, dan diwariskan oleh masyarakat setempat di tengah pengaruh bahasa lain.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat vitalitas bahasa Sunda di daerah perbatasan seperti Cilacap dengan meninjau berbagai aspek, seperti sikap penutur, dukungan institusional, transmisi antargenerasi, dan domain penggunaan bahasa. Secara geografis dan politis, Kabupaten Cilacap termasuk dalam wilayah administratif Jawa Tengah. Akan tetapi, wilayah tutur bahasa tersebut tidak bergantung pada batas administratif suatu tempat (Thomason, 2001). Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2018) yang menyatakan bahwa kebudayaan suatu

suku bangsa tidak dibatasi oleh batas wilayah administratif pemerintahan, tetapi dapat pula melintasi batas negara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan atau bahasa Sunda dalam konteks sosial yang kompleks di perbatasan. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat disusun strategi pelestarian bahasa yang tepat sasaran dan kontekstual.

Manfaat dari penelitian vitalitas bahasa Sunda di Cilacap sangat signifikan, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai dinamika bahasa daerah di kawasan perbatasan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya dalam merumuskan kebijakan atau program pelestarian bahasa Sunda yang berbasis data dan kebutuhan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan identitas linguistik dan budaya mereka di tengah arus homogenisasi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis, menginterpretasi dan mendeskripsikan hasil perhitungan indeks. Sumber data kuantitatif pada penelitian ini adalah jawaban responden dari 95 angket yang mencakup sepuluh indikator vitalitas bahasa, yaitu: 1) pewarisan antargenerasi, 2) jumlah penutur dan proporsi penutur, 3) ranah penggunaan bahasa, 4) tanggapan tentang ranah dan media baru, 5) bahan ajar bahasa dan literasi, 6) sikap dan peraturan pemerintah, 7) sikap penutur, 8) jenis dan kualitas dokumentasi, 9) kedwibahasaan, dan 10) kontak bahasa.

Data yang dikumpulkan diambil dari kuesioner yang disebarakan kepada penutur bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Tahapan pengisian kuesioner dilakukan secara sistematis sesuai dengan kelompok umur responden. Dimulai dari <20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan >60 tahun. Jumlah responden sebanyak 120 orang dengan distribusi proporsional pada setiap kelompok umur meliputi laki-laki dan perempuan. Data responden ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur Responden	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	<20 tahun	Laki-laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
2.	20—39 tahun	Laki-laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
3.	40—59 tahun	Laki-laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
4.	>60 tahun	Laki-laki	15 responden
		Perempuan	15 responden
Total			120 responden

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bersifat tentatif karena penggunaan teknik tersebut bergantung pada konteks permasalahan atau uraian data yang akan dikumpulkan (Harahap, 2020). Untuk menentukan vitalitas bahasa, dilakukan dengan menghitung indeks untuk setiap indikator berdasarkan hubungan antara skor total jawaban responden dengan nilai rata-rata jawaban responden untuk setiap indikator. Indeks untuk setiap indikator dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Indeks} = \frac{(S1 + S2 + S3 + \text{dst.}) : 5}{N}$$

Keterangan:

S1, S2, S3, jst : skor jawaban butir pertanyaan

N : jumlah butir soal pada indikator

5 : skor maksimal

Indeks ini merupakan indeks tunggal yang secara komprehensif menentukan status vitalitas bahasa. Hasil perhitungan indeks tersebut perlu diinterpretasikan secara deskriptif dengan cara disesuaikan dengan hasil pengamatan di lapangan. Analisis hasil perhitungan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi data sehingga hasil akhir indeks bersifat reliabel dan mencerminkan situasi dan kondisi bahasa. Rentang indeks yang digunakan adalah 0—1 yang terbagi dalam enam kategori status vitalitas menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Harimansyah et al., 2017). Rentang indeks dan kategori status vitalitas bahasa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Kategori Status Vitalitas bahasa pada Penghitungan Indeks

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa	Interpretasi Kualitatif	Indeks
1.	Punah (<i>extinct</i>)	Tidak ada penutur tersisa.	0,0
2.	Kritis (<i>severly endangered</i>)	Penuturnya berusia 40 tahun ke atas dan sangat kritis (<i>critically endangered</i>); penuturnya sedikit, berumur 70 tahun ke atas.	0,01—0,20
3.	Terancam (<i>endangered</i>)	Semua penutur berusia 20 tahun ke atas.	0,21—0,40
4.	Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>)	Beberapa anak dan orang tua berbicara bahasa tersebut, sementara anak-anak lain tidak berbicara bahasa tersebut.	0,41—0,60
5.	Rentan (stabil, tapi terancam punah [<i>stable but threatened</i>])	Semua anak dan orang tua menggunakan bahasa mereka, tetapi hanya sebagian kecil.	0,61—0,80
6.	Aman (<i>safe</i>)	Tidak terancam punah, bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan setiap orang dalam kelompok etnis tersebut.	0,81—1,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori vitalitas suatu bahasa ditentukan melalui perhitungan komprehensif terhadap 95 pertanyaan yang dibagi dalam 10 indikator yang saling berhubungan. Kategori masing-masing indikator bervariasi berdasarkan angka indeks yang diperoleh dari kondisi masyarakat bahasa saat ini. Vitalitas bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Penghitungan Indeks Status Vitalitas bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap

No	Indikator	Indeks	Kategori
1.	Pewarisan bahasa antargenerasi	0,806	Rentan
2.	Jumlah penutur dan proporsi penutur	0,710	Rentan
3.	Ranah pakai bahasa	0,734	Rentan
4.	Respons terkait ranah dan media anyar	0,386	Terancam punah
5.	Bahan ajar bahasa dan literasi	0,288	Terancam punah
6.	Sikap pemerintah dan regulasi	0,504	Mengalami kemunduran
7.	Sikap penutur	0,742	Rentan

8.	Jenis dan kualitas dokumentasi	0,240	Terancam punah
9.	Kedwibahasaan	0,743	Rentan
10.	Kontak bahasa	0,795	Rentan
Total		0,595	Mengalami kemunduran

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap memiliki indeks sebesar 0,595 dengan kategori mengalami kemunduran. Kategori ini merupakan gambaran umum keadaan bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Sisi positif diperoleh bahwa dari sepuluh indikator tidak ada indikator yang memiliki indeks sebesar 0,01—0,20 atau masuk dalam kategori kritis. Namun, tidak ada pula indikator yang memiliki indeks sebesar 0,81—1,00 atau masuk dalam kategori aman. Indeks terkecil terdapat pada indikator respon terhadap ranah media baru, bahan ajar bahasa dan literasi, serta jenis dan kualitas dokumentasi yang masuk dalam kategori terancam gagal, disusul oleh indikator sikap dan regulasi pemerintah yang memiliki indeks sebesar 0,41—0,60 yang masuk dalam kategori mengalami kemunduran. Selain itu, indikator lainnya, yaitu pewarisan bahasa antargenerasi, jumlah penutur dan proporsi penutur, ranah penggunaan bahasa, sikap penutur, kedwibahasaan, dan kontak bahasa menghasilkan indeks sebesar 0,61-0,80 yang termasuk dalam kategori mengkhawatirkan.

Pewarisan Bahasa Antargenerasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang indikator pewarisan bahasa antargenerasi di Kecamatan Karangpucung generasi tua (usia 60 tahun ke atas) memiliki loyalitas dan kemampuan yang kuat dalam menggunakan bahasa Sunda. Mereka tidak hanya mempertahankan penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga secara aktif mewariskannya kepada generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari tingginya indeks pada beberapa pertanyaan, misalnya dalam komunikasi dengan anak-anak dan generasi usia 40–59 tahun, serta penggunaan bahasa Sunda oleh penutur usia 20–39 tahun. Generasi tua masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa utama dalam kehidupan mereka, meskipun ada rasa tidak aman karena perbedaan dialek dan hilangnya keterampilan berbahasa. Sebaliknya, penutur usia muda (terutama yang berusia 20 tahun ke bawah) menunjukkan tanda-tanda menurunnya loyalitas dan kemampuan dalam menggunakan bahasa Sunda. Indeks pada kelompok ini sebagian besar masuk dalam kategori “mengkhawatirkan”, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda sudah mulai menurun, terutama dalam komunikasi dengan orang tua, teman sebaya, dan anak-anak. Faktor-faktor seperti lingkungan kerja, pendidikan, dan pergaulan sosial yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya menjadi penyebab utama terjadinya alih kode dan hilangnya rasa hormat terhadap bahasa Sunda. Oleh karena itu, meskipun bahasa Sunda masih digunakan dalam beberapa konteks, tren degradasi bahasa tersebut harus menjadi perhatian serius untuk menjaga keberlanjutan bahasa Sunda dalam jangka panjang.

Jumlah Penutur dan Proporsi Penutur

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator penutur dan proporsi penutur, disimpulkan bahwa bahasa Sunda masih menjadi bahasa dominan di wilayah Karangpucung. Mayoritas responden menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Sunda lebih banyak dibandingkan bahasa lainnya, dan bahasa Sunda masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di desa tersebut. Dominasi ini secara kuantitatif mendukung penggunaan bahasa Sunda dalam berbagai ranah kebahasaan. Akan tetapi, posisi geografis Karangpucung yang berada di perbatasan budaya

Sunda dan Jawa, membuat kemungkinan terjadinya bilingualisme atau multilingualisme cukup kuat, karena di wilayah tersebut juga terdapat penutur bahasa Jawa dan bahasa lainnya. Meskipun bahasa Sunda masih digunakan oleh mayoritas, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada indikator ini masuk dalam kategori khawatir dengan indeks akumulatif sebesar 0,710. Hal ini menunjukkan bahwa status bahasa Sunda sebagai bahasa dominan dapat berubah, terutama jika dinamika sosial budaya di masyarakat terus berkembang. Tersedianya pilihan antara bahasa Sunda dan bahasa lain, seperti bahasa Jawa, dapat memengaruhi sikap berbahasa masyarakat. Jika tidak ada upaya untuk melindungi dan memperkuat posisi bahasa Sunda, situasi ini dapat menyebabkan hilangnya dominasi dan melemahnya loyalitas masyarakat terhadap bahasa Sunda dalam jangka panjang.

Ranah Pakai Bahasa

Hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Sunda di Karangpucung menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga dan interaksi sosial terdekat (dengan orang tua, suami/istri, saudara kandung, saudara, dan tetangga), bahasa Sunda masih dominan digunakan dan dikategorikan aman. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Sunda masih menjadi bagian penting dalam membangun dan memelihara identitas budaya lokal. Di lingkungan rumah, termasuk komunikasi dipertokoan dan dalam upacara adat seperti kelahiran dan kematian, bahasa Sunda juga masih banyak digunakan, meskipun beberapa daerah sudah mulai mengalami transisi ke bahasa Indonesia karena faktor-faktor seperti heterogenitas penutur dan kebutuhan akan formalitas. Namun, bahasa Sunda menghadapi tantangan serius dalam lingkup formal dan pendidikan. Dalam konteks komunikasi dengan guru, siswa, tenaga medis, atau pejabat pemerintah, bahasa Sunda semakin jarang digunakan dan termasuk dalam kategori mengkhawatirkan serta mengalami kemunduran. Di sekolah, dominasi bahasa Indonesia dan minimnya representasi bahasa Sunda dalam kurikulum membuat lingkungan pendidikan kurang mendukung pelestarian bahasa Sunda. Hal ini menggambarkan perlunya upaya dan kebijakan revitalisasi bahasa yang lebih sistematis untuk menjaga eksistensi bahasa Sunda, terutama di ranah formal yang sangat krusial bagi keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Respon Mengenai Ranah dan Media Baru

Indikator ini menggambarkan kondisi penggunaan bahasa Sunda di berbagai ranah media baru di wilayah Karangpucung. Di tempat kerja, khususnya di sektor informal seperti pertanian, pertokoan, dan industri kecil, bahasa Sunda masih sering digunakan. Namun, di sektor industri yang lebih besar, penggunaan bahasa Sunda bergantung pada penutur dan situasi, artinya bahasa Sunda tidak selalu digunakan. Sementara itu, di media arus utama seperti televisi, radio, dan media cetak, penggunaan bahasa Sunda sangat rendah, dan digambarkan sebagai “terancam punah”. Hal ini disebabkan karena media-media tersebut menyasar pasar yang lebih luas, sehingga lebih mengutamakan bahasa yang lebih dominan seperti bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya seperti bahasa Jawa. Di ranah media digital, seperti media sosial, penggunaan bahasa Sunda masih tetap ada, meskipun menghadapi tantangan dari dominasi bahasa Indonesia. Responden mengatakan bahwa penggunaan bahasa Sunda di internet mengalami penurunan, karena masyarakat lebih menyukai bahasa yang dianggap memiliki jangkauan yang lebih luas. Dalam bidang penerjemahan buku, bahasa Sunda sudah digunakan, namun hasil terjemahannya belum menyebar ke masyarakat Karangpucung sehingga dianggap langka. Secara umum, bahasa Sunda masih menghadapi tantangan besar untuk bertahan di ranah media baru, baik karena faktor pasar maupun kebiasaan masyarakat dalam memilih bahasa komunikasi yang dominan.

Bahan Ajar Bahasa dan Literasi

Indikator ini menggambarkan situasi bahan ajar dan literasi bahasa Sunda di wilayah Karangpucung yang masuk dalam kategori terancam. Di bidang pendidikan formal, buku pelajaran berbahasa Sunda hampir tidak ada, karena kurikulum nasional yang berlaku menggunakan bahasa Indonesia dan untuk muatan lokal lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan mayoritas responden menjawab bahwa bahasa Sunda tidak banyak terdapat dalam buku pelajaran sekolah. Lebih jauh, meskipun secara historis bahasa Sunda memiliki sistem aksara sendiri (aksara Sunda), pengetahuan dan kemampuan menggunakannya sangat rendah karena tidak diajarkan secara intensif di sekolah. Banyak pula responden yang beranggapan bahwa bahasa Sunda tidak memiliki aksara sendiri, atau tidak ada yang menggunakan aksara tersebut lagi.

Pada indikator bahan ajar dan bahan bacaan bahasa Sunda, hasil penelitian menunjukkan indeksnya juga rendah. Bahan ajar pembelajaran bahasa Sunda tidak mencukupi karena pembelajaran bahasa Sunda tidak terintegrasi secara formal di sekolah. Akibatnya, bahan bacaan menggunakan bahasa Sunda juga sangat langka. Padahal, bahan bacaan dan bahan ajar merupakan unsur penting dalam memelihara dan mengembangkan suatu bahasa. Keadaan ini menggambarkan bahwa dalam bidang literasi, bahasa Sunda di Karangpucung masih menghadapi tantangan yang serius, meskipun di sisi lain masyarakatnya masih aktif menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap Pemerintah dan Regulasi

Indikator ini merupakan salah satu indikator sikap dan regulasi pemerintah terhadap kedudukan dan perlindungan bahasa Sunda di Karangpucung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pemerintah di tingkat kabupaten dan desa memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, terdapat Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 6 Tahun 2021 tentang Perlindungan Bahasa Daerah yang mengakui dan melindungi bahasa Sunda, namun sosialisasi regulasi tersebut belum sampai ke masyarakat secara menyeluruh, sehingga sebagian besar responden belum mengetahuinya. Selain itu, belum ada regulasi yang memaksa atau menganjurkan penggunaan bahasa Sunda di lingkungan pemerintahan atau perkantoran pada hari-hari tertentu, baik di tingkat kabupaten, kecamatan, maupun desa. Hal ini menunjukkan belum adanya langkah konkrit untuk secara sistematis melindungi eksistensi bahasa Sunda di bidang regulasi. Di sisi lain, masyarakat merasa bahwa pemerintah khususnya di tingkat desa dan kecamatan masih menghargai bahasa Sunda, misalnya dalam kegiatan resmi atau sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Selain itu, masyarakat Karangpucung yang tinggal di wilayah perbatasan memiliki karakter bilingual atau multilingual, yang mencerminkan adaptasi budaya dan kebutuhan komunikasi dalam konteks sosial yang plural. Namun, tidak ada dorongan tegas dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Sunda secara terstruktur, sehingga mayoritas pertanyaan pada indikator ini tergolong terancam, kecuali beberapa pertanyaan yang menunjukkan kategori aman. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam melindungi dan memelihara bahasa Sunda agar tidak punah dari masyarakat.

Sikap Penutur

Hasil penelitian tentang sikap penutur bahasa Sunda di Karangpucung menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap bahasa Sunda sebagai identitas daerah, alat komunikasi sehari-hari, dan warisan budaya yang seharusnya diminati anak-anak. Responden juga mengatakan bahwa bahasa Sunda penting digunakan dalam

lingkungan keluarga dan harus terus diajarkan dan digunakan oleh setiap warga Sunda. Namun, sebagian besar responden juga merasa bahwa bahasa Sunda kurang diajarkan, terutama karena tahapan bahasa yang dianggap sulit, kurangnya akses terhadap buku atau media dalam bahasa Sunda, dan kedudukan bahasa Sunda yang dianggap terbatas jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Meskipun ada rasa bangga terhadap kemampuan menggunakan bahasa Sunda, responden juga menunjukkan rasa pesimis terhadap kemampuan bahasa Sunda untuk berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kenyataan bahwa masyarakat Karangpucung merupakan masyarakat multibahasa juga menyebabkan responden cenderung memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi lintas daerah. Meskipun responden setuju bahwa bahasa Sunda memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang lebih dalam, dalam ranah fungsi dan martabat, bahasa Indonesia masih dianggap lebih unggul. Oleh karena itu, terlepas dari upaya dan semangat untuk melestarikan dan menggunakan bahasa Sunda, tantangan untuk menjadikan bahasa Sunda sesuai dengan kehidupan modern masih sangat besar.

Jenis dan Kualitas Dokumentasi

Hasil penelitian tentang indikator jenis dan kualitas dokumentasi bahasa Sunda di Karangpucung menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengenal keberadaan dokumen resmi tentang bahasa Sunda, seperti kamus, buku tata bahasa, bahan ajar, rekaman audiovisual, dan sketsa tata bahasa atau daftar kata. Indeks untuk setiap pertanyaan menunjukkan kategori terancam, yang berarti kesadaran dan akses terhadap dokumentasi bahasa Sunda sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa bahasa Sunda tidak diajarkan secara formal di sekolah, sehingga masyarakat tidak memiliki landasan dalam linguistik atau leksikografi untuk mengenali atau menggunakan dokumen bahasa Sunda yang sebenarnya ada. Minimnya pengetahuan masyarakat Karangpucung tentang dokumentasi bahasa Sunda juga dapat disebabkan oleh dominasi tradisi lisan dan kurangnya peran lembaga formal dalam memperkenalkan sumber daya bahasa. Namun, ada indikasi awal adanya kesadaran baru di kalangan generasi muda untuk mulai mendokumentasikan bahasa Sunda melalui media sosial. Hal ini merupakan suatu pertanda positif, namun tetap diperlukan dorongan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi bahasa, sehingga pendokumentasian bahasa Sunda tidak hanya milik akademisi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kedwibahasaan

Berdasarkan indikator bilingualisme, ditemukan bahwa di Karangpucung bahasa Sunda masih menjadi pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun situasi multilingual membuat penuturnya harus beradaptasi dengan situasi tersebut, seperti menggunakan bahasa Indonesia saat berhadapan dengan penutur non-Sunda. Responden juga cukup mengenal bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa, tetapi lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi karena kurangnya kemahiran mereka dalam menggunakan bahasa lain. Hal ini mencerminkan dominasi bahasa Sunda dan meningkatnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antaretnis. Namun, penggunaan bahasa Indonesia sendiri menghadapi tantangan, karena banyak responden mengatakan mereka jarang menggunakannya kecuali dalam situasi khusus, sementara penggunaan dan penguasaan bahasa asing sangat rendah karena kendala sosial, geografis, dan ekonomi. Hasil survei juga menunjukkan bahwa wawasan masyarakat terhadap bahasa lain terbatas. Meskipun beberapa responden mengatakan mereka dapat berbicara bahasa Indonesia dengan lancar, banyak juga yang hanya memiliki pengetahuan pasif terhadap bahasa daerah lain, seperti mengerti tetapi tidak dapat berbicara. Bahasa asing seperti bahasa Inggris hampir tidak digunakan dan tidak

dikuasai oleh sebagian besar responden, karena faktor gramatikal, fonotaktik, dan kurangnya kebutuhan komunikasi internasional di lingkungan agraris. Oleh karena itu, masyarakat Karangpucung dapat dikategorikan sebagai masyarakat bahasa Sunda yang dominan, dengan tingkat kedwibahasaan yang dibatasi oleh konteks sosial dan budaya setempat.

Kontak Bahasa

Berdasarkan indikator kontak bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Karangpucung tetap mempertahankan kebiasaan komunikasi bahasa Sunda meskipun berinteraksi dengan penutur bahasa lain, khususnya bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan, di mana responden menjawab bahwa mereka hanya berbicara atau menonton siaran dalam bahasa lain seperti bahasa Jawa, dan tidak melakukannya secara teratur. Mobilitas masyarakat juga terbatas, karena mayoritas tidak sering bepergian ke daerah yang menggunakan bahasa lain, dan jarak ke kota yang cukup jauh juga menjadi faktor yang menyebabkan kebiasaan berbahasa tidak berubah. Hal ini turut memperkuat bahasa Sunda di daerah tersebut, yang tercermin dari indeks dan kategori yang sebagian besar aman. Namun, ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya potensi perubahan bahasa, seperti aksesibilitas daerah tersebut dengan mobil dan kedatangan penutur bahasa lain ke desa/kelurahan. Akses jalan yang mudah dapat meningkatkan interaksi dengan penutur bahasa lain, dan sebagian kecil responden menyatakan bahwa penutur bahasa lain telah datang, meskipun jumlahnya sedikit. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Sunda masih dominan saat ini, potensi terjadinya pergeseran bahasa dapat terjadi jika kontak dengan daerah atau masyarakat lain meningkat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan upaya melestarikan bahasa Sunda guna menjaga identitas budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian vitalitas bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung menunjukkan bahwa indeks vitalitas secara keseluruhan sebesar 0,595 dan tergolong “mengalami kemunduran”. Dari sepuluh indikator yang dianalisis, empat di antaranya, yakni ranah dan tantangan media baru, bahan ajar dan literasi, dokumentasi, serta regulasi, menunjukkan kondisi “terancam runtuh”. Sementara indikator lainnya, seperti pewarisan bahasa, jumlah penutur, ranah penggunaan, dan sikap penutur tergolong “mengkhawatirkan”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Sunda masih digunakan, namun kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun. Aspek kontak bahasa juga menunjukkan bahwa bahasa Sunda berada dalam situasi yang cukup rumit. Di satu sisi, interaksi dengan penutur bahasa lain seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain, bahasa Sunda masih banyak digunakan dalam konteks informal dan kekeluargaan. Akan tetapi, pengaruh bahasa lain tersebut dapat terus berkembang apabila tidak ada intervensi budaya dan pendidikan untuk mempertahankan kedudukan bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan pentingnya suatu kebijakan bahasa yang sistematis untuk melindungi eksistensinya.

Meskipun penelitian ini telah berhasil memberikan gambaran komprehensif mengenai vitalitas bahasa Sunda di Karangpucung melalui analisis sepuluh indikator utama serta preferensi bahasa penutur dalam ranah keluarga dan sosial, terdapat beberapa kekurangan yang belum sepenuhnya terpecahkan. Salah satu kekurangan utama adalah terbatasnya eksplorasi terhadap dinamika penggunaan bahasa Sunda di ranah pendidikan dan keagamaan, di mana bahasa Jawa dan Indonesia justru menunjukkan dominasi. Selain itu, penelitian ini belum menguraikan secara mendalam faktor-faktor sosiopolitik dan ekonomi. Aspek intergenerasional pun hanya dibahas

secara umum tanpa penelusuran longitudinal yang menunjukkan pergeseran sikap antar generasi secara rinci.

Berdasarkan kekurangan tersebut, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan pendalaman pada ranah pendidikan dan agama, termasuk bagaimana peran guru, tokoh agama, serta materi ajar mempengaruhi pilihan bahasa anak-anak dan remaja. Penelitian ke depan juga sebaiknya menambahkan pendekatan etnografis dan longitudinal untuk melihat perubahan sikap dan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu secara lebih akurat. Di samping itu, integrasi data kebijakan lokal dan wawancara dengan pengambil kebijakan dapat memperkaya pemahaman mengenai hambatan struktural dalam pelestarian bahasa Sunda. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih strategis dalam merancang kebijakan revitalisasi bahasa yang kontekstual dan berkelanjutan di wilayah perbatasan seperti di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Vitalitas Bahasa Komunitas Duanu di Desa Tagaraja, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 67–87. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.85>
- Aras, T. S. (2022a). Inovasi Leksikal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4(3), 350–361. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i3.68>
- Aras, T. S. (2022b). Inovasi Leksikal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 129–142.
- Ariyanti, A., & Sofyan, A. (2021). Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(2), 191–204.
- Bahasa, B. P. dan P. (2019). Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Diambil 22 September 2024, dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>
- Budiono, S., Handayani, R., & Winarti, S. (2023). Vitalitas Bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 59–74. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.389>
- Danardhono, S. R. (1994). *Menelusuri Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap*. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. (2021). *Ethnologue: Languages of the World 24th Edition*. SIL International.
- Ellyawati, H. C. (2015). Pengaruh Bahasa Jawa Cilacap dan Bahasa Sunda Brebes Terhadap Pencilan Bahasa (Enklave) Sunda di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. *CULTURE*, 2(1), 71–85.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harimansyah, G. (2020). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Harimansyah, G., Rivai, O. S., Setiawan, D., Solihah, A., Aritonang, B., Susanto, D. A., & Cesarai, D. L. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nugroho, M. (2020). Vitalitas Bahasa Saleman di Negeri Saleman. *Ranah*, 9(2), 260–271.
- Nurjanah, N., Koswara, D., & Santosa, H. (2025). *Digitalisasi Materi Ajar Bahasa Sunda: Pendekatan Modern untuk Guru Sekolah Dasar*. Kuningan: Goresan Pena.
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Srihilmawati, R., & Darajat, D. (2024). Implementation

- of Merdeka Curriculum for Sundanese Language Subject Towards the Era of Smart Society 5.0. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 428–435. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2552>
- Oktovianny, L. (2022). Vitalitas Bahasa Komerling di Kabupaten Oku Timur. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 192–196. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.49>
- Rahmawati, N., Fasya, M., & Sudana, U. (2022). Vitalitas Bahasa Ibu di Ruang Virtual: Studi Sociolinguistik tentang Pemertahanan Bahasa Sunda di Kanal Youtube Fiksi. *Suar Betang*, 17(2), 261–278. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.437>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019). Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Makna (Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya)*, 4(1), 154–173. <https://doi.org/10.33558/makna.v4i1.1678>
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum (Elmuning Basa)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung.
- Supardo, S. (2000). Status dan Akomodasi Bahasa di Sepanjang Batas Lingulstlk Jawa - Sunda di Kabupaten Cilacap. *Humaniora*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.679>
- Suyanto, S. (2018). Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Provinsi Jawa Tengah: Studi Data Sensus Penduduk 2010. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 201–212. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.201-212>
- Tamrin, Budiono, S., & Nazarudin. (2024). Vitalitas Bahasa Wabo di Kampung Wabo. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 247–270. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.558>
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press. Ltd.
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- Vidiyanti, M. O. (2016). Vitalitas Bahasa Using Banyuwangi Berhadapan dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014: Kisah Penyudutan Bahasa Using Banyuwangi. *Ranah*, 5(2), 163–172.
- Wagiati, W., Wahya, W., & Riyanto, S. (2017). Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 309–317. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>
- Wahya. (2005). *Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik*. Universitas Padjajaran.
- Winarti, S. (2014). Vitalitas Bahasa Bahonsuai Di Desa Bahonsuai Provinsi Sulawesi Tengah. *Widyaparwa*, 42(1), 61–74.
- Wulandari, L. S., & Shomami, A. (2019). Perubahan Wilayah Pakai Bahasa Sunda Dan Bahasa Jawa Di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah (the Sundanese and Javanese Language Usage Area Changes in Cilacap Regency, Central Java). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(2), 135–141. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.403>